

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Data yang digunakan sebagai bahan analisis dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan runtut waktu (*time series*). Data yang digunakan adalah laporan keuangan dengan fokus data PDB, DPK dan total pembiayaan sebanyak 44 kuartal dimulai dari tahun 2004 kuartal 1 hingga 2014 kuartal 4. Dalam penelitian ini digunakan metode VAR untuk menganalisis hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan perkembangan bank syariah di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi digambarkan dengan PDB sedangkan pada perkembangan bank syariah digambarkan atas pembiayaan yang diberikan dan DPK yang menjadi penyusun modal bank.

1. Pertumbuhan Perekonomian Indonesia

Indikator pertumbuhan ekonomi dapat diukur dari berbagai penghitungan. Indikator pertumbuhan dapat diukur dari PDB suatu negara. Jenis PDB juga beragam yaitu PDB menurut harga riil, harga konstan dan ada juga PDB deflator sebagai pengukur tingkat inflasi. Untuk penelitian ini pertumbuhan perekonomian di Indonesia dapat dilihat dari perkembangan PDB menurut lapangan usaha berdasarkan harga konstan yang didapatkan data kuartalan dari SEKI dimulai dari tahun 2004 hingga 2014. Dipilihnya PDB dengan harga konstan karena lebih baik untuk melihat perkembangan PDB di banding dengan PDB berdasar harga berlaku

yaitu nilai yang konstan menjadi tahun dasar dapat dijadikan perbandingan pertumbuhan.

2. Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga didapat dari dana masyarakat yang dipercaya untuk dikelola bank. Dana pihak ketiga menjadi penyusun modal suatu bank. Dipilihnya DPK menjadi bagian dari pertumbuhan perbankan syariah karena DPK berperan dalam pembentukan modal. Selain itu perkembangan perbankan dilihat dari semakin banyaknya DPK yang berarti semakin terpercaya perbankan untuk terus berkembang. Data DPK diambil dari tahun 2004 pada kuartal pertama hingga 2014 pada kuartal empat.

3. Total Pembiayaan yang diberikan

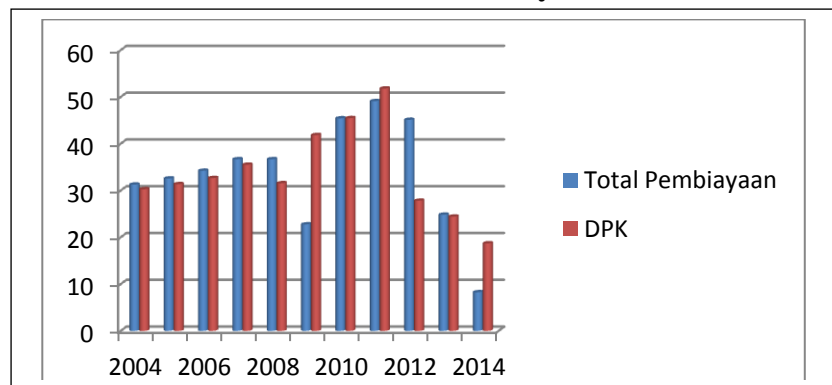
Perkembangan perbankan lainnya dapat diamati melalui total pembiayaan yang disalurkan. Telah dikemukakan bahwa dalam laporan tahunan bank Indonesia, perbankan syariah meningkat secara positif baik diamati melalui aset, pangsa maupun pembiayaan yang diberikan. Data yang diambil untuk penelitian ini adalah total pembiayaan perbankan yang diberikan pada tahun 2004 hingga 2014 kuartal empat dalam laporan keuangan yang ada.

4. Gambaran Umum

Dalam rentang waktu 2004 hingga 2014 terjadi berbagai fenomena ekonomi. Terlebih pada tahun 2008 terjadi krisis keuangan global. Pada tahun 2008, Amerika mengalami krisis ekonomi akibat masyarakat konsumeris yang menyebabkan bangkrutnya berbagai macam lembaga keuangan. Tentu dampak krisis ekonomi pada Amerika merambah negara lain termasuk Indonesia. Namun

Indonesia mengalami guncangan krisis ini tidak sehebat negara lain karena diselamatkan oleh proporsi ekspor terhadap PDB yang kecil. Krisis global yang terjadi juga mempengaruhi dunia keuangan yaitu perbankan. Tahun 2009 masih dirasakan krisis global yang berpengaruh negatif pada pertumbuhan ekonomi nasional maupun dunia finansial. Namun bank syariah dapat terus tumbuh positif yang tercermin dari pertumbuhan pembiayaan, DPK maupun aset.

Grafik 4.1 Pertumbuhan Bank Syariah



Sumber data : Output Pengolahan data

Pertumbuhan bank syariah dapat diamati dari grafik diatas. Pertumbuhan yang sama- sama mengalami peningkatan dan beringingan. Pada tahun 2005 pertumbuhan pembiayaan pada angka 32,56 persen dan DPK pada angka 31,36 persen terus melaju diangka 34,22 persen dan 32,66 pada tahun 2006. Apabila diamati kasat mata melalui grafik pada tahun 2008 ketika terjadi krisis global, pembiayaan tetap pada angka 36,68 persen dari angka yang sama pada tahun 2007. Namun DPK mengalami penurunan yang cukup sekitar 3,95 persen pada tahun 2007 ke 2008. Kemudian pada tahun 2009 pembiayaan mengalami penurunan drastis dari angka 36,68 persen menjadi 22,75 persen. Hal ini tidak

diikuti dengan penurunan DPK. Kemudian pada tahun 2013 nampak penurunan yang drastis dari angka 45,10 persen menjadi 24,82 persen.

Tabel 4.1
Laju Pertumbuhan PDB

Tahun	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
PDB	7.16	5.11	6.06	5.84	5.28	5.60	6.81	6.44	6.19	5.65	5.03

Sumber : BPS (data diolah)

Pertumbuhan ekonomi yang digambarkan dengan laju pertumbuhan PDB seperti tabel diatas dapat diketahui bahwa PDB setiap tahunnya mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2004 diketahui sebesar 7,16 persen yang kemudian turun pada tahun 2005 sekitar 2 persen. Pada tahun 2008 ketika terjadi krisis, laju pertumbuhan PDB dianggap stabil pada angka 5,28 persen bahkan pada tahun 2009 pasca krisis 2008, laju pertumbuhan PDB tetap diangka 5 persen. Dapat dikatakan laju pertumbuhan PDB stabil setiap tahunnya.

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan hasil analisis dari PDB, DPK dan total pembiayaan yang diberikan oleh Bank Syariah. Dalam menganalisis variabel-variabel yang ada digunakan model VAR (*Vector AutoRegression*). Pada bab sebelumnya dijelaskan bahwa model VAR dibangun dengan pertimbangan meminimalkan pendekatan teori dengan tujuan mampu menangkap fenomena ekonomi dengan baik. Pada tahap awal, model VAR dilakukan uji stasioneritas data dan kointegrasi.

1. Hasil Uji Stasioneritas

Pada uji stasioneritas dilakukan uji akar unit menggunakan metode *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) dan *Phillips-Perron* (PP). Asumsi yang digunakan untuk menentukan data stasioner atau tidaknya dengan membandingkan nilai kritis. Ketika nilai statistik lebih besar dari nilai kritis maka data stasioner, namun apabila nilai statistik lebih kecil dari nilai kritis maka data tidak stasioner. Berikut hasil uji ADF pada tingkat level :

Tabel 4.2 Hasil Uji Stasioner pada Tingkat Level

Variabel	Critical Value	t- Statistik	Keterangan
PDB	1persen	-3.592462	tidak stasioner
	5persen	-2.931404	
	10persen	-2.603944	
DPK	1persen	-3.626784	tidak stasioner
	5persen	-2.945842	
	10persen	-2.611531	
TF	1persen	-3.596616	tidak stasioner
	5persen	-2.933158	
	10persen	-2.604867	

Sumber Data : Output Pengolahan Data

Dari uji unit root pada tingkat level yang dilakukan pada seluruh variabel menunjukkan t- statistik memiliki nilai lebih kecil dari pada nilai kritis pada 1persen, 5persen dan 10persen. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan variabel yang digunakan dalam penelitian tidak stasioner pada tingkat level.

Pada tahap selanjutnya yang harus dilakukan adalah merubah data menjadi stasioner dari yang tidak stasioner dengan langkah mendiferensikan. Berikut hasil transformasi data tidak stasioner menjadi stasioner sebagai berikut :

Tabel 4.3 Hasil Uji Transformasi Data

Variabel	Critical Value	t- Statistik	Keterangan
PDB	1persen	-3.610453	Stasioner
	5persen	-2.938987	
	10persen	-2.607932	
DPK	1persen	-3.626784	Stasioner
	5persen	-2.945842	
	10persen	-2.611531	
TF	1persen	-3.600987	Stasioner
	5persen	-2.935001	
	10persen	-2.605836	

*stasioner pada *2nd difference*

Sumber data: Output

Pengolahan Data

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa setelah dilakukan transformasi data dengan *differencing* data kemudian data menjadi stasioner, yaitu dengan nilai t-Statistik lebih besar dari pada nilai kritis. Pada pengujian transformasi data pertama dilakukan *first difference* namun pada dua variabel yaitu DPK dan TF tidak mengalami stasioner pada tahap ini, maka dilakukan pengujian pada *differencing* yang lebih tinggi yaitu pada *second difference*. Variabel PDB, DPK dan TF telah stasioner pada *second difference*.

2. Hasil Uji Kointegrasi

Berdasarkan uji akar unit diatas yang menunjukkan variabel tidak stasioner pada tingkat level dan variabel tersebut menjadi stasioner setelah dilakukan uji stasioneritas pada *second difference*, maka tahap selanjutnya adalah pengujian kointegrasi yang digunakan melihat ada tidaknya

hubungan jangka panjang antar variabel. Uji kointegrasi pertama kali dikembangkan oleh Johansen dan dikenal dengan *Johansen cointegration test*. Berikut hasil uji kointegrasi :

Tabel 4.4 Uji Kointegrasi

Hypothesized	Trace Statistic	0.05 Value	Critical	Prob.**
None *	51.46037	29.79707		0.0000
At most 1 *	21.89945	15.49471		0.0047
At most 2 *	6.027323	3.841466		0.0141

Trace test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized	Max- Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	29.56091	21.13162	0.0026
At most 1 *	15.87213	14.26460	0.0276
At most 2 *	6.027323	3.841466	0.0141

Max-eigenvalue test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

Sumber data : Output Pengolahan Data

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa nilai *trace statistic* dan *maximum eigenvalue* pada $H = none$ lebih besar dari *critical value* dengan tingkat signifikansi 5persen.

Berdasarkan analisis ekonometrik di atas dapat dilihat bahwa diantara ketiga variabel dalam penelitian ini, terdapat satu kointegrasi pada tingkat signifikansi 5persen. Dengan demikian, uji kointegrasi menunjukkan bahwa pergerakan dari ketiga variabel memiliki hubungan keseimbangan dan kesamaan pergerakan dalam jangka panjang. Dapat dikatakan dalam periode jangka panjang terdapat penyesuaian variabel untuk menuju titik ekuilibrium jangka panjangnya.

3. Hasil Uji Kelambanan

Tabel 4.5 Uji Kelambanan Optimal

Lag	Akaike information criterion	Schwarz criterion
1	106.6024	107.3471
2	106.7105	107.8389
3	105.8244	107.3444
4	104.3996	106.3191

Sumber data : Output pengolahan data

Hal yang penting dalam VAR adalah penentuan panjangnya kelambanan variabel. Panjangnya kelambanan variabel yang optimal diperlukan untuk menangkap pengaruh dari setiap variabel terhadap variabel lain. Ada beberapa kriteria seperti *Akaike Information Criteria* (AIC) dan *Schwartz Information Criteria* (SIC). Penentuan nilai pada uji kelambanan dilihat dari nilai absolut paling kecil. Seperti uji diatas terjadi pada lag 4 yang berarti perubahan data dipengaruhi oleh data empat periode sebelumnya.

4. Hasil Estimasi VECM

Dalam mennetukan tingkat signifikansi pada analisis jangka panjang dan jangka pendek mengacu pada t tabel. Ketika t hitung lebih besar dari pada t tabel maka dikatakan data tersebut signifikan. Adapun t tabel yang digunakan dalm penelitian ini adalah 1.684.

a. Pengaruh jangka panjang

Tabel 4.6 Estimasi VECM Jangka Panjang

PDB	DPK	Pembiayaan
1.000000	5.19669	4.91529
	[-4.41573]	[3.10857]

Sumber data : Output Pengolahan Data

Berdasarkan hasil uji VECM menunjukkan bahwa dalam jangka panjang DPK memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap PDB. Sedangkan pada total pembiayaan yang diberikan berpengaruh positif signifikan terhadap PDB.

b. Pengaruh Jangka Pendek

Tabel 4.7 Estimasi VECM Jangka Pendek

Lag	PDB	DPK	TF
1	1.166340 [4.06420]	-29.43531 [-1.83608]	-8.286.313 [-0.71739]
2	1.044883 [3.32835]	-44.88823 [-3.28043]	-23.52591 [-1.50844]
3	0.992656 [3.53159]	-3.160341 [-2.73308]	-12.81996 [-0.84016]
4	-2.574718 [-0.74827]	-49.39592 [-3.57917]	35.78425 [2.18062]

Sumber data: Output Pengolahan Data

Pada uji kelambanan optimal yang sebelumnya dilakukan terjadi pada lag keempat. Hal itu menegaskan pengaruh jangka panjang panjang difokuskan pada kelambanan keempat. Sedangkan pada uji VECM menunjukkan bahwa dalam pengaruh jangka pendek, DPK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB. Sementara pada

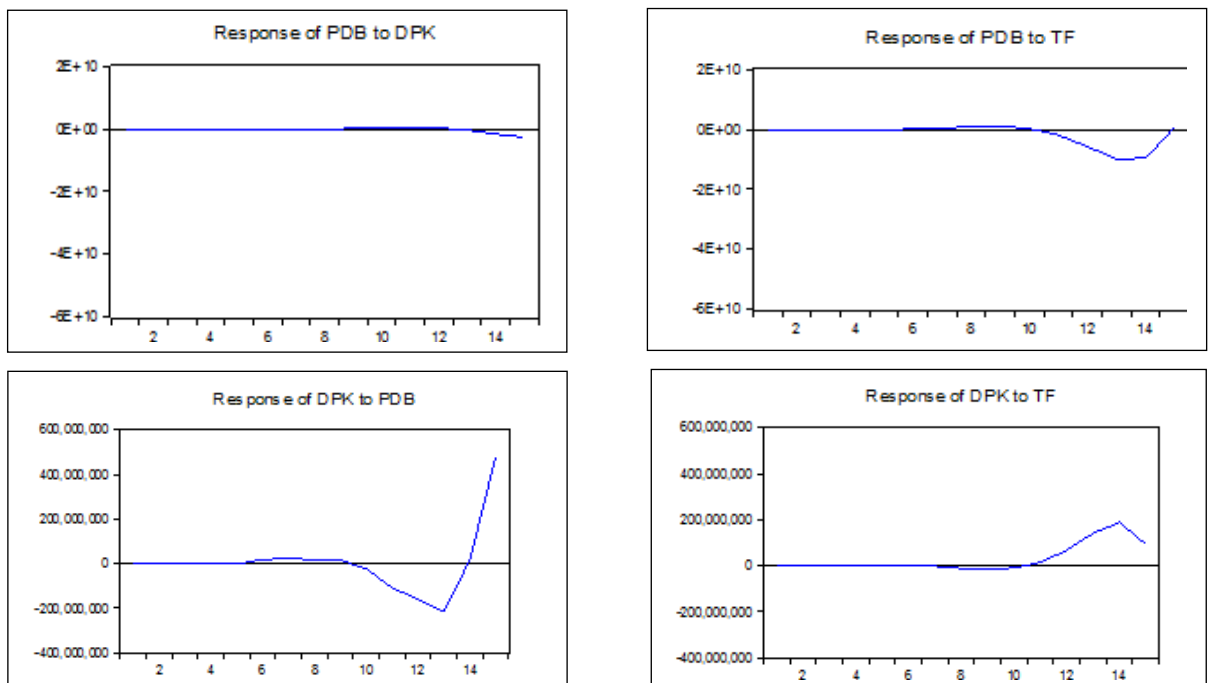
total pembiayaan yang diberikan berpengaruh positif signifikan terhadap PDB pada periode terakhir.

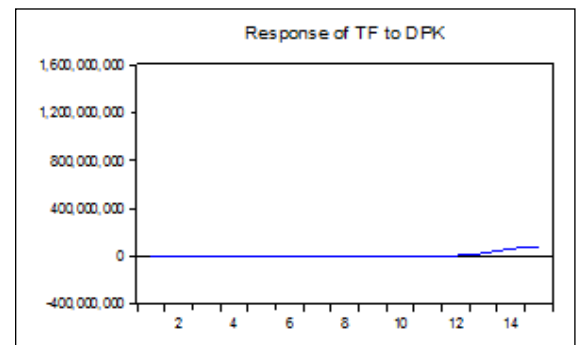
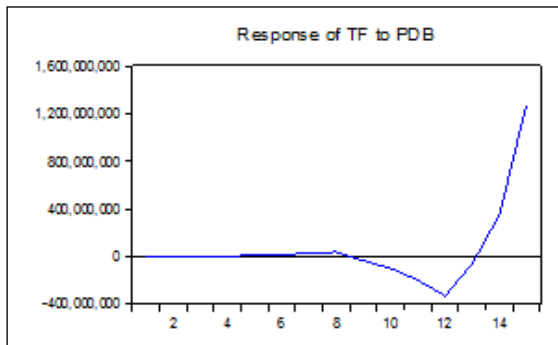
c. *Impulse Response*

Perilaku dinamis dari model VECM dapat dilihat dari respon setiap variabel terhadap kejutan dari variabel tersebut maupun terhadap variabel endogen lainnya.

Dalam model *responce* sumbu horizontal merupakan waktu dalam periode ke depan setelah terjadinya *shock*, sedangkan sumbu vertikal adalah nilai respon. Secara mendasar dalam analisis ini akan diketahui respon positif atau negatif dari suatu variabel terhadap variabel lainnya. *Impulse responce* menggambarkan *shock* tanpa memperhatikan keberadaan garis keseimbangan. *Impulse response* memberikan gambaran bagaimana respon suatu variabel di masa mendatang jika terjadi gangguan pada satu variabel lainnya.

Gambar 4.1 *Impulse Response*





Impulse response digunakan untuk melihat perilaku dinamis dari hasil respon setiap variabel terhadap kejutan dari variabel tersebut maupun variabel endogen lainnya. *Impulse response* memberikan gambaran respon suatu variabel di masa mendatang pada satu variabel lainnya.

Grafik pertama menunjukkan hasil bahwa *shock* pergerakan DPK belum terdapat respon oleh perubahan PDB pada periode pertama hingga periode kesebelas. Baru kemudian pada periode keduabelas terjadi respon negatif yang diberikan pada DPK terhadap PDB. Hal ini menjelaskan bahwa DPK mengalami peningkatan maupun penurunan tidak selalu diikuti pergerakan yang searah oleh PDB.

Grafik kedua baris pertama menunjukkan *shock* pergerakan TF yang direspon positif oleh perubahan PDB pada periode ketujuh. Namun pada periode kesepuluh terjadi perubahan *shock* negatif walaupun pada periode ketigabelas terjadi respon positif kembali. Begitu juga dengan grafik ini menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu searah pergerakannya.

Pada gambar ketiga menjelaskan pengaruh *shock* yang diberikan PDB kepada DPK pada periode kelima baru merespon positif yang

berlangsung hingga periode kesepuluh dan merespon negatif selama dua periode. Pada gambar keempat terjadi *shock* naik turun pada periode ketujuh hingga kesebelas yang selanjutnya merangkak naik dan mengalami penurunan menuju titik keseimbangan yang memberikan pengaruh TF terhadap DPK.

Pada gambar selanjutnya terlihat bahwa adanya *shock* negatif yang diberikan PDB kepada TF namun pada periode keduabelas meningkat terus melebihi titik keseimbangan. Walaupun terkadang *shock* yang digambarkan berbeda dengan hasil kausalitas namun ini penampang yang terlihat setiap periodenya. Pada gambar selanjutnya yaitu *shock* yang diberikan oleh DPK kepada TF terlihat stabil tidak bergerak secara positif maupun negatif namun pada periode ke ketigabelas menunjukkan perubahan *shock* mengarah pada keseimbangan.

Namun pada hasil yang muncul terlihat bahwa tidak semua gambar menunjukkan garis yang mengarah pada keseimbangan jangka panjang. Gambar yang menunjukkan keseimbangan jangka panjang terlihat pada TF terhadap PDB meski sempat mengalami *shock* negatif namun pergerakan pada jangka panjang menuju titik keseimbangan. Kemudian pada TF terhadap DPK dan DPK terhadap TF menuju keseimbangan jangka panjang.

d. Variance Decomposite

Variance decomposition merupakan metode yang digunakan dalam menggambarkan sistem dinamis VAR. *Variance decomposition*

analisis yang menggambarkan relatif pentingnya setiap variabel dalam sistem VAR karena adanya *shock*. Analisis ini berguna untuk memprediksi kontribusi prosentase varian setiap variabel karena adanya perubahan variabel tertentu dalam sistem VAR.

Tabel 4.8 Hasil *Variance Decomposition*

<i>Variance Decomposition</i>	Periode			
		PDB	DPK	TF
Pertumbuhan ekonomi (PDB)	1	100.0000	0.000000	0.000000
	2	90.23996	0.051803	9.708241
	3	75.78536	0.297706	23.91693
	4	66.26045	0.362949	33.37660
	5	85.75895	0.655964	13.58509
	6	93.88818	0.417396	5.694423
	7	86.61135	0.148187	13.24046
	8	76.93095	0.062076	23.00697
	9	66.64807	0.214232	33.13770
	10	85.79374	0.741153	13.46511
	11	92.95365	0.253621	6.792729
<i>Variance Decomposition</i>	Periode			
Dana Pihak Ketiga (DPK)	1	3.075877	96.92412	0.000000
	2	6.445128	76.43416	17.12071
	3	3.789385	66.75177	29.45884
	4	2.700764	63.87579	33.42345
	5	6.081827	69.73943	24.17875
	6	75.69482	18.81230	5.492880
	7	83.53432	12.98653	3.479154
	8	75.97794	11.55711	12.46495
	9	65.37166	9.895549	24.73279
	10	70.95060	7.623955	21.42544
	11	93.68676	1.367460	4.945776

<i>Variance Decomposition</i>	Periode	PDB			DPK			TF		
	1	27.98686	11.86778	60.14536						
	2	34.85065	4.565701	60.58365						
	3	49.22517	4.787208	45.98762						
	4	53.74505	5.391383	40.86357						
	5	88.46390	3.127734	8.408367						
Total Pembiayaan yg diberikan (TF)	6	89.01933	4.873378	6.107294						
	7	82.83787	3.645655	13.51647						
	8	77.72363	2.183246	20.09313						
	9	76.38347	1.477740	22.13879						
	10	92.20411	0.500155	7.295734						
	11	90.89875	0.138966	8.962287						

Sumber data : Output Pengolahan Data

Pada tabel 4.7 varian 1 pada periode 3 dan 4 terlihat bahwa PDB memiliki prosentase yang turun dari 75 persen menjadi 66 persen dengan prosentase TF menyusun sebesar 23 persen dan 33 persen sedangkan sisa diisi oleh DPK yang hanya berkontribusi sebesar 2 persen.

Pada varian kedua periode ke lima DPK menyusun 69 persen dengan kontribusi TF dan PDB sebesar 24 persen dan 6 persen. Pada varian ketiga periode 5 TF hanya berkontribusi sebesar 8 persen dengan penyusun kontribusi lain disusun oleh PDB dan DPK sebesar 88 persen dan 3 persen. Sedangkan pada periode kedelapan TF berkontribusi sebesar 20 persen dan penyusun lain di isi oleh PDB dan DPK sebesar 77 persen dan 3 persen. Dapat disimpulkan bahwa

tidak selalu pada periode selanjutnya kontribusi masing- masing variabel mengalami penurunan prosentase.

5. Uji Kausalitas

Analisis yang terakhir dilakukan dalam model VAR non struktural adalah dengan mencari hubungan sebab akibat atau uji kausalitas antar variabel. Uji kausalitas dapat dilakukan dengan uji kausalitas Granger. Ada atau tidaknya kausalitas dilihat dari probabilitasnya pada tingkat 1 persen, 5 persen dan 10 persen.

Tabel 4.9 Uji Kausalitas

Null Hypothesis:	F-Statistic	Prob.
DPK does not Granger Cause PDB	2.07901	0.1075
PDB does not Granger Cause DPK	2.80759	0.0425
TF does not Granger Cause PDB	9.79498	3.E-05
PDB does not Granger Cause TF	2.98351	0.0341
TF does not Granger Cause DPK	9.86849	3.E-05
DPK does not Granger Cause TF	14.1779	1.E-06

Sumber data : Output Pengolahan Data

Dari uji kausalitas *granger* dapat diketahui bahwa terjadi hubungan satu arah yaitu PDB mempengaruhi DPK. Hubungan dua arah juga terjadi pada TF mempengaruhi PDB dan PDB mempengaruhi TF . Pada variabel TF juga mempengaruhi DPK dan DPK mempengaruhi TF.

C. Pembahasan

Pengujian VAR yang dimulai dengan uji akar atau *unit root* didapat hasil bahwa setiap variabel tidak stasioner pada tingkat level. Maka dilakukan transformasi data dan *differencing* untuk menguji data stasioner. Pada tingkat level tidak terjadi stasioner data kemudian dilakukan uji pada *first different*. Namun masih belum stasioner pada dua variabel yaitu DPK dan TF maka dilakukan pengujian pada *second different* terjadi stasioner data. Dari uji ini maka langkah selanjutnya adalah dengan metode VECM. Telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa ketika melakukan uji stasionaritas data dan terjadi stasioner maka metode yang digunakan adalah VAR. Namun ketika data tidak stasioner maka metode VECM yang dilakukan tentu dengan tahap uji kointegrasi terlebih dahulu.

Setelah melakukan uji stasionaritas dan didapatkan data yang stasioner, uji selanjutnya adalah uji kointegrasi. Uji kointegrasi dilakukan untuk melihat adanya hubungan jangka panjang antar variabel. Dari ketiga variabel didapat hasil memiliki kointegrasi yang didasarkan pada nilai *trace test* yang lebih besar dari 5persen *critical value*. Hal ini berarti pada variabel PDB, DPK dan total pembiayaan memiliki hubungan jangka.

Pada tahap selanjutnya dilakukan uji kelambanan optimal yang berfungsi melihat seberapa besar kelambanan yang diperlukan untuk menangkap pengaruh dari setiap variabel terhadap variabel lain. Pada uji kelambanan ini didapat lag 4

sebagai hasil akhir. Kelambanan lag 4 menunjukkan perubahan variabel dipengaruhi oleh 4 periode sebelumnya.

1. Pengaruh PDB terhadap TF

Dapat dijelaskan melalui teori yang dikemukakan Rostow, bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi didasari perubahan lain dalam masyarakat. Dimaksudkan perubahan adalah kemampuan masyarakat menggunakan ilmu pengetahuan yang terus berkembang dan memunculkan inovasi baru untuk memperkecil biaya produksi. Dibutuhkan pula masyarakat yang menciptakan tabungan dan kemudian meminjamkannya kepada para wiraswasta guna meningkatkan produksi. Jelasnya meningkatnya investasi akan meningkatkan pembangunan ekonomi lebih cepat (Arsyad, 1999:50). Apabila PDB meningkat maka kondisi kebutuhan perusahaan sebagai produsen membutuhkan modal kerja dan dana pihak ketiga yang akan mengikuti peningkatan. Akibat kebutuhan tersebut, pembiayaan yang disalurkan akan meningkat. Dalam bank syariah, pembiayaan dengan prinsip bagi hasil memiliki keterkaitan dengan sektor riil. Pembiayaan merupakan penggerak dalam perekonomian yang diharapkan mempunyai nilai tambah dalam bagi hasil. Sehingga dengan pembiayaan, perekonomian akan meningkat seiring dengan pembiayaan yang disalurkan sektor riil. Uji kausalitas pada PDB dan TF didukung dengan teori yang berkembang dari Rostow. Maka H_{a1} “diterima” bahwa PDB berpengaruh terhadap total pembiayaan Bank Syariah.

2. Pengaruh PDB terhadap DPK

Dalam teori Harrod- Domar dijelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi digambarkan dengan tingkat rasio tabungan nasional dan modal output yang beriringan tumbuh. Tingkat pertumbuhan secara “positif” berbanding lurus dengan rasio tabungan, dan berbanding terbalik dengan rasio modal. Dalam penelitian ini, tabungan digambarkan dengan variabel DPK yang merupakan himpunan dari berbagai macam simpanan. Ketika PDB mengalami peningkatan maka kegiatan produksi dalam suatu negara akan mengalami peningkatan. Saat itu masyarakat berlaku sebagai pemiliki faktor produksi secara keseluruhan akan memperoleh pendapatan yang lebih besar baik karena pendapatan itu sendiri ataupun pendapatan karena perluasan penerimaan pendapatan. Maka masyarakat banyak akan memilih untuk menyimpan (*saving*) pada bank. Hal ini mendukung dengan hasil Ha_2 yang dinyatakan “diterima” yaitu PDB berpengaruh terhadap DPK. Keberadaan teori Harrod – Domar mendukung dari keberhasilan pengujian ini.

3. Pengaruh Total Pembiayaan terhadap PDB

Pada Ha_3 dinyatakan “diterima” yaitu total pembiayaan berpengaruh terhadap PDB. Pembahasan pertama yang menyatakan adanya teori Rostow bahwa perlunya pengumpulan dana dan disalurkan kembali dalam masyarakat akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kemudian adanya teori dari Schumpeter yang menyatakan pertumbuhan disebabkan faktor utama yaitu proses inovasi dan pelakunya adalah inovator atau enterpreneur berupa industri dan perdagangan. Apabila sebuah negara dengan keuangan yang bagus dapat menyokong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pembiayaan yang disalurkan pada

sektor riil, maka tercipta peningkatan output. Ketika adanya kemajuan teknologi dan inovasi produk maupun jasa maka akan meningkatkan permintaan output. Tentu terjadi kesinambungan antara lembaga keuangan dengan pertumbuhan ekonomi. Uji hipotesis ketiga ini berhasil dan adanya teori maupun rasionalitas mendukung uji hipotesis ini.

4. Pengaruh DPK terhadap PDB

Pada Ha_4 dinyatakan “ditolak” karena hasil menyatakan bahwa DPK tidak berpengaruh terhadap PDB. Telah diungkapkan beberapa teori namun hasil keempat ini seperti mematahkan teori yang ada sebelumnya. Seperti teori Harrod – Domar yang menyatakan pergerakan “positif” antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat tabungan. Namun hal ini dapat saja terjadi ketika dana pihak ketiga masuk tapi tidak dapat disalurkan melalui pembiayaan yang berarti dana yang dihimpun masih mengendap yang berakibat pertumbuhan ekonomi tidak bergerak positif seperti yang diungkapkan teori

5. Pengaruh Total Pembiayaan terhadap DPK

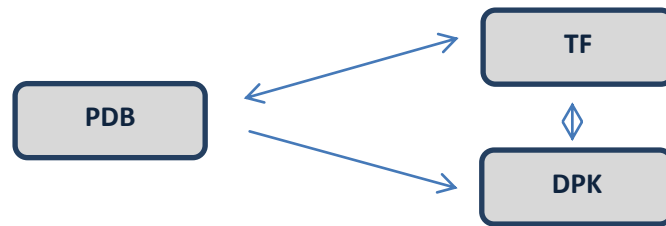
Pembiayaan yang merupakan pendanaan bagi pihak yang defisit unit. Pembiayaan sendiri tersalur dari banyaknya uang yang dihimpun. Pada Ha_5 dinyatakan “diterima” bahwa TF berpengaruh terhadap DPK. Pembiayaan sendiri memiliki dua sifat yaitu pembiayaan produktif dan konsumtif. Dengan meningkatnya pembiayaan produktif tentu akan meningkatnya pula hasil produksi maupun investasi yang dapat meningkatkan simpanan. Karena dengan pembiayaan produktif maka para nasabah dapat meminjam modal untuk

mengembangkan usahanya yang bertujuan menghasilkan produksi dari usaha semakin meningkat. Produksi yang semakin meningkat akan meningkatkan pendapat produsen yang kemudian produsen memiliki tanggung jawab kesanggupan membayar angsuran pembiayaan dan memungkinkan akan menyimpan kelebihan pendapatan dalam bentuk investasi maupun tabungan itu sendiri. Sehingga adanya kesinambungan pembiayaan yang diberikan terhadap jumlah DPK yang terhimpun.

6. Pengaruh DPK terhadap Total Pembiayaan

Pada hipotesis selanjutnya yaitu H_{a_6} dinyatakan “diterima” karena DPK memiliki pengaruh terhadap total pembiayaan yang diberikan. Apabila pada poin sebelumnya membahas pengaruh yang diberikan pembiayaan terhadap DPK, kini akan dibahas pada kebalikannya yaitu pengaruh DPK terhadap total pembiayaan. Jelas sekali bahwa DPK yang terdiri dari dana masyarakat yang dihimpun dalam bentuk simpanan baik dalam bentuk tabungan, giro, deposito ataupun dalam bentuk lainnya. Terhimpunnya DPK kemudian akan disalurkan kembali pada masyarakat dalam bentuk pembiayaan seperti halnya fungsi bank yaitu sebagai perantara pihak *surplus unit* kepada *defisit unit*. Tentu ketika jumlah DPK meningkat maka jumlah yang akan disalurkan yaitu pembiayaan juga semakin besar. Begitu juga dengan jumlah DPK yang dihimpun menurun maka akan menurunkan proporsi dana yang akan disalurkan.

Dari uji kausalitas ini diketahui terjadinya hubungan satu arah maupun dua arah yang dapat di gambarkan sebagai berikut :



Hubungan dua arah ditemukan pada PDB mempengaruhi TF dan TF mempengaruhi PDB. Variabel lain juga memiliki hubungan dua arah yaitu TF mempengaruhi DPK dan DPK mempengaruhi TF. Namun hubungan satu arah tergambar pada PDB mempengaruhi DPK namun tidak sebaliknya.

7. Hubungan Jangka Panjang

Uji kointegrasi dilakukan untuk mengetahui hubungan jangka panjang yang mungkin terjadi dalam variabel yang diuji. Dari uji kointegrasi didapatkan hasil bahwa antar variabel memiliki kointegrasi atau hubungan jangka panjang. Pada tabel 4.3 dijelaskan apabila nilai *trace statistic* dan *maximum eigenvalue* pada $H = none$ lebih besar dari *critical value* dengan tingkat signifikansi 5persen maka terjadi kointegrasi. Hubungan jangka panjang dapat dijelaskan dengan hasil estimasi VECM setelah variabel terkointegrasi. Dalam jangka panjang variabel yang ada memiliki hubungan baik berpengaruh secara negatif maupun positif. Begitu juga didapatkan hasil bahwa penelitian ini juga terjadi hubungan jangka pendek.

Hasil estimasi VECM memiliki hasil bahwa DPK berpengaruh negatif dan signifikan dalam jangka panjang. Secara teori hal ini bertolak belakang karena disebutkan dalam teori Harrod – Domar bahwa rasio tabungan memiliki hubungan

positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya ketika tabungan nasional meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan terdongkrak mengalami peningkatan pula. Namun dengan uji kointegrasi didapatkan hasil bahwa dengan meningkatnya DPK akan menurunkan pertumbuhan ekonomi pada jangka panjang. Begitu pula sebaliknya meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan menurunkan keinginan masyarakat untuk menabung. Mungkin saja dalam jangka panjang masyarakat lebih memilih dialokasikan pada faktor lain bukan pada simpanan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi.

Sedangkan pada total pembiayaan memiliki hasil positif dan signifikan. Hal ini berarti dalam jangka panjang total pembiayaan memiliki hubungan searah dengan pertumbuhan ekonomi yang mana ketika jumlah pembiayaan meningkat akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Keberadaan dunia keuangan yaitu perbankan menjadi jalan bagi para produsen untuk dapat meminjam modal melalui pembiayaan guna meningkatkan jumlah produksi. Ketika produksi semakin meningkat akan meningkatkan output dan berimbas pada meningkatnya PDB yang menjadi indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara.